

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran sastra, karena sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran sastra menawarkan media penting untuk pendidikan karakter, karena menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang substansial melintasi ruang dan waktu, (Alifah, 2023).

Oleh karena itu, pembelajaran sastra di sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada aspek apresiasi karya sastra, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, cerita rakyat sebagai bagian dari sastra daerah memiliki peran penting karena memuat berbagai nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dapat dijadikan sumber pembelajaran yang relevan bagi peserta didik. Menurut Mitchell dalam Efendi, dkk (2019) cerita rakyat adalah bagian dari sastra tradisional (*traditional literature*) yang merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan.

Melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat, peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi berbahasa dan bersastra, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Dengan demikian, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra dapat menjadi upaya untuk menanamkan pendidikan karakter sekaligus melestarikan budaya lokal kepada generasi muda. Serta dapat memanfaatkan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra yang dapat menjadi upaya untuk melestarikan budaya lokal kepada generasi muda. Secara ideal, pembelajaran sastra di tingkat SMA diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan apresiasi sastra, berpikir kritis, serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kompetensi literasi peserta didik melalui kegiatan memahami, menginterpretasi, merefleksi, dan mengevaluasi berbagai jenis teks, termasuk karya sastra, sehingga peserta didik dapat mengambil makna dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Prinsip pembelajaran sastra juga diharapkan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Selain memberikan pengalaman estetik, karya sastra juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, religius, adat, kerja keras, dan kesopanan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Pendapat tersebut

diperkuat oleh Wuryani, (2017) karya sastra membawa misi untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk karakter pembacanya. Melalui karya sastra guru bisa membentuk sikap dan karakter siswa. Maka dari itu, pembelajaran sastra yang memanfaatkan cerita rakyat daerah sebagai bahan ajar diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang baik, berakhlak mulia, serta menghargai dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Namun, kondisi pembelajaran sastra di SMA saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan. Pembelajaran sastra cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, sedangkan penggalian nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter peserta didik belum dilaksanakan secara optimal. Selain itu, bahan ajar sastra yang digunakan di sekolah masih didominasi oleh karya sastra populer atau sastra modern, sehingga pemanfaatan sastra daerah, khususnya cerita rakyat lokal, masih relatif terbatas. Akibatnya, peserta didik kurang mengenal kekayaan budaya daerahnya sendiri serta kurang memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat setempat.

Menurut Bastra (2015), tujuan pembelajaran sastra, yakni melalui apresiasi sastra dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, cerita rakyat sebagai bagian dari sastra

lisan dapat dijadikan bahan ajar yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya sekaligus meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal. Sastra lisan juga mengandung ajaran-ajaran luhur yang patut diwariskan, menyimpan informasi berharga berhubungan dengan asal-asul tempat atau benda yang dikeramatkan, agama, kepercayaan serta adat istiadat atau kebiasaan suatu daerah. Salah satu sastra lisan yang saat ini masih eksis di dalam dunia pendidikan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat juga merupakan salah satu jenis karya sastra di samping puisi dan prosa yang lebih populer di masyarakat.

Ponorogo merupakan salah satu dari banyak daerah Indonesia yang terkenal akan kebudayaannya. Kebudayaan yang dimiliki tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun wisatawan luar negeri yang sedang berkunjung ke Ponorogo. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat daerah, termasuk cerita rakyat Kabupaten Ponorogo, masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai budaya dan membangun karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan implementasi Kurikulum Merdeka. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pemahaman nilai karakter kepada masyarakat baik masyarakat pada umumnya maupun pada lingkungan sekolah (Nasir dalam Uli, 2018).

Perbedaan antara kondisi ideal dan kondisi nyata tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran sastra

di SMA. Di satu sisi, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran sastra yang berorientasi pada penguatan kompetensi literasi, pembentukan karakter, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Namun, di sisi lain, pembelajaran sastra di sekolah masih cenderung berfokus pada aspek pengetahuan sastra semata, sementara pemanfaatan sastra daerah, khususnya cerita rakyat lokal yang sarat akan nilai-nilai budaya, belum dilakukan secara maksimal. Akibatnya, peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengenal, memahami, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakatnya sendiri.

Jika kondisi tersebut terus berlangsung, pembelajaran sastra dikhawatirkan tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai sarana pendidikan karakter dan pelestarian budaya daerah. Padahal, karya sastra tidak hanya memberikan pengalaman estetis kepada pembaca, tetapi juga mengandung berbagai nilai kehidupan yang dapat membentuk sikap, moral, karakter, serta kepribadian peserta didik. Menurut Sukirman, (2021) karya sastra menghadirkan pengalaman kemanusiaan yang sarat dengan nilai moral, sosial, dan budaya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter melalui proses apresiasi sastra. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menghadirkan bahan ajar sastra yang lebih kontekstual, salah satunya melalui pemanfaatan cerita rakyat Kabupaten Ponorogo dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari*

Ponorogo karya Maini Trisna Jayawati sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sastra sekaligus sarana penanaman pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Fajrideani & Nugroho, (2024) “Pengembangan Bahan Ajar Digital Storytelling Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa di SMA” Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mengembangkan bahan ajar digital storytelling cerita rakyat yang dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa di SMA. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Purwanto et al., 2024) “Representasi Citra Maskulinitas dalam Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara karya Ismadi dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Hikayat di Kelas X SMA”, Joko menyatakan bahwa cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat menjadi bahan ajar apresiasi sastra di sekolah dan mengandung nilai moral budaya yang relevan dengan pelestarian budaya dan bahan ajar sastra. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wiranata et al., (2023) “Nilai Edukasi dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Putri Hijau Karya Farizal Nasution Dan Cerita Rakyat Lau Kawa Karya Lie Nuralia & Iim Imadudin” yang bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai edukasi dalam cerita rakyat Putri Hijau karya Farizal Nasution dan lau kawa karya Lie Nuralia & Iim Imadudin. Serta

memahami gambaran nilai budaya dalam cerita rakyat Putri Hijau karya Farizal Nasution dan lau kawa karya Lie Nuralia & Iim Imadudin.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memberikan alternatif bahan ajar sastra berbasis budaya lokal yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji nilai budaya dalam cerita rakyat maupun pemanfaatan sastra daerah sebagai bahan ajar, penelitian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai budaya dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* serta menghubungkannya dengan relevansi pembelajaran sastra di SMA masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengembangan bahan ajar digital cerita rakyat, representasi, atau nilai edukasi karakter secara umum, sedangkan kajian yang mengintegrasikan analisis nilai-nilai budaya dengan implementasi pembelajaran sastra berdasarkan tuntutan Kurikulum Merdeka belum banyak dilakukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang menggunakan buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* sebagai sumber data utama, yang memuat berbagai cerita rakyat Ponorogo, seperti *Asal-Usul Telaga Ngebel*, *Asal-Usul Reog Ponorogo*, *Ki Ageng*

Mirah, Asal Mula Desa Tlasih, dan cerita rakyat lainnya yang mengandung nilai moral, sosial, religius, adat, kerja keras, serta kesopanan yang masih relevan dengan kehidupan peserta didik saat ini. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat, tetapi juga mengkaji relevansinya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, penguatan karakter peserta didik, serta implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sastra daerah serta kontribusi praktis bagi guru dalam memilih bahan ajar sastra yang kontekstual, bermakna, dan berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMA. Seperti pendapat Farhaeni¹ & Manado, (2023) yaitu pentingnya pendidikan nilai-nilai budaya dalam mempertahankan warisan budaya lokal di Indonesia meliputi Indonesia negara kepulauan, jumlah penduduk dan keragaman etnik, keagamaan, status dan peran gender, budaya kolektif, pentingnya keluarga, pentingnya keharmonisan, sikap terhadap waktu. Yang akan berkesenambungan dengan analisis nilai budaya dalam penelitian ini mencakup nilai moral, sosial, religius, adat

istiadat, kerja keras, dan kesopanan yang tercermin melalui dialog, perilaku tokoh, serta peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita rakyat.

Menurut Santi, (2023) Cerita rakyat merupakan ekspresi budaya masyarakat, yang disampaikan melalui bahasa tutur yang berhubungan dengan nilai dan budaya masyarakat tersebut. Cerita rakyat termasuk bagian dalam sastra daerah, juga dijadikan suri tauladan, hiburan, serta pelipur lara oleh masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian sastra daerah, khususnya mengenai nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat, serta secara praktis dapat menjadi alternatif bahan ajar sastra yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada jenjang SMA.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru Bahasa Indonesia dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar sastra berbasis kearifan lokal yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta upaya pelestarian budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa. Menurut Suryaman dalam Taufiqi, (2024) pembelajaran sastra yang efektif merupakan pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran sastra dengan pengembangan kesadaran sosial dan empati terhadap sesama serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih, menyusun, dan mengembangkan bahan ajar sastra yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SMA. Pemanfaatan cerita rakyat Ponorogo dalam pembelajaran sastra diharapkan dapat meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra daerah, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan menghargai keberagaman budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ekawati et al., (2015) Indonesia memiliki keanekaragaman suku dan budaya pada 34 provinsi tersebar diberbagai daerah. Bahkan pada tingkat III usia sekolah dasar kita sudah diperkenalkan dengan budaya Indonesia.

Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu sastra dan pendidikan, tetapi juga mendukung upaya pelestarian cerita rakyat Ponorogo sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat yang perlu diwariskan kepada generasi muda.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dibatasi pada analisis nilai-nilai budaya yang meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai religius, nilai adat atau tradisi, kerja keras, dan kesopanan yang terkandung dalam cerita rakyat. Objek penelitian difokuskan pada seluruh cerita rakyat yang terdapat dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati (2010), yaitu cerita *Asal-Usul Telaga Ngebel*, *Asal-Usul Reog Ponorogo*, *Ki Ageng Mirah*, *Asal Mula De sa Tlasih*, *Dukun yang Cerdik*, *Ki Ageng Surya Alam*, *Sang Guru Warok*, *Asal-Usul Desa Sampung*, *Ki Ageng Anggabaya* dan *Ki Ageng Kutu* selanjutnya, penelitian ini juga dibatasi pada kajian mengenai relevansi hasil analisis nilai-nilai budaya tersebut terhadap pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji pada penelitian kali ini.

1. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai budaya dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* terhadap pembelajaran sastra di SMAN 1 Kauman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati
2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai budaya tersebut terhadap pembelajaran sastra di SMAN 1 Kauman Ponorogo.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu di bidang sosiologi, sastra dan pendidikan bahasa Indonesia, khususnya mengenai analisis nilai budaya dalam cerita rakyat. Hal ini penting untuk memperkaya pengetahuan akademik dan memberikan perspektif baru dalam kajian sastra.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke kurikulum SMA, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, untuk membahas nilai-nilai budaya, asal-usul budaya cerita rakyat setempat agar siswa dapat mengenal dan meneladani nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Serta dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan terkait pelestarian cerita rakyat sehingga pengajar dan siswa dapat mengkaitkan pembelajaran dengan realitas.

F. Kajian Pustaka

Keberhasilan suatu penelitian sangat dipengaruhi teori yang mendasarinya, karena teori tersebut berfungsi sebagai dasar yang relevan

dengan kajian pustaka yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, untuk mendukung proses pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, sangat penting untuk mempelajari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut. Beberapa teori yang menguatkan untuk kajian kali ini yaitu nilai budaya, cerita rakyat, sastra.

1. Hakikat Sastra

Karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil ungkapan batin manusia yang dituangkan melalui bahasa secara kreatif dan imajinatif. Sastra lahir dari pengalaman, pemikiran, dan perasaan pengarang terhadap kehidupan yang kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Menurut Nurgiyantoro (2023), karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang merepresentasikan kehidupan manusia melalui imajinasi, pengalaman, dan refleksi terhadap realitas sosial sehingga mengandung nilai estetis sekaligus nilai edukatif. Oleh karena itu, sastra tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman hidup, nilai budaya, dan pandangan masyarakat terhadap kehidupan.

Hakikat sastra juga dapat dilihat sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Dalam karya sastra terdapat gambaran tentang keadaan sosial, budaya, adat istiadat, hingga perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sastra menjadi media yang mampu merekam realitas kehidupan manusia melalui bahasa yang indah dan

bermakna. Berdasarkan hal tersebut Semadi, (2022) menuliskan pada hakikatnya sastra lisan disebut juga sebagai sastra rakyat adalah karya sastra dalam bentuk ujaran, tetapi karya sastra itu sering berkuat di bidang tulisan. Sastra lisan membentuk komponen budaya yang lebih mendasar, tetapi memiliki sifat-sifat sastra pada umumnya. Sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian, namun kejadian tersebut bukanlah fakta sesungguhnya melainkan fakta mental pencipta. Dengan demikian, karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat karena lahir dari lingkungan sosial tempat pengarang berada.

Karya sastra tidak hanya berupa khayalan yang dimiliki oleh pengarang itu sendiri, tetapi ada juga yang diperoleh dari pengalaman hidup orang lain yang diangkat menjadi sebuah karya sastra oleh pengarang yang berkomunikasi langsung dengan narasumber. Sebelum pengarang menulis tentang pengalaman hidup atau cerita hidup seseorang pengarang terlebih dahulu meminta izin kepada narasumber yang bersangkutan. Setelah itu barulah pengarang menyusun cerita tersebut menjadi sebuah karya yang disusun dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh penikmat karya sastra tersebut.

Karya sastra sebagai hasil kreativitas manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa karena bahasa merupakan media utama dalam mengungkapkan gagasan, pengalaman, imajinasi, dan realitas

kehidupan. Melalui bahasa, karya sastra tidak hanya dapat dipahami oleh pengarang sebagai penciptanya, tetapi juga oleh pembaca yang memberikan makna, apresiasi, dan penilaian terhadap karya tersebut. Menurut Nurgiyantoro et al., 2019 dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menekankan penggunaan bahasa dan meningkatkan daya apresiasi, indikator yang dikembangkan lebih banyak mencakup tuntutan unjuk kerja bahasa dan sastra baik secara aktif-reseptif maupun aktif-produktif.

Selain sebagai hiburan, sastra juga memiliki fungsi pendidikan dan pembentukan karakter. Melalui karya sastra, pembaca dapat memperoleh pesan moral, nilai budaya, dan pelajaran kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut menurut Nurgiyantoro et al., (2019) di satu sisi, bahasa dan sastra merupakan bidang-bidang keilmuan, sedang di sisi lain bahasa dan sastra dibelajarkan kepada siswa lewat pendekatan tertentu yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Oleh karena itu, sastra memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai moral dan budaya kepada generasi muda melalui pembelajaran sastra di sekolah.

Karya sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat karena di dalamnya terdapat gambaran sosial, budaya, moral, dan adat istiadat suatu daerah. Oleh sebab itu, sastra dapat dijadikan sarana untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang

berkembang dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, sastra yang dikaji adalah sastra lisan berupa cerita rakyat Kabupaten Ponorogo yang mengandung berbagai nilai budaya, moral, sosial, religius, adat atau budaya, kerja keras dan kesopanan. Menurut Nurgiyantoro et al., (2019) sejalan dengan perkembangan zaman tuntutan masyarakat akan keluaran pendidikan juga berubah, namun perubahan itu tidak menyangkut hal-hal yang esensial tersebut. Tuntutan perubahan itu haruslah direspon oleh dunia pendidikan, dan tanggapan yang secara konkret dilakukan adalah perubahan kurikulum untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Sastra juga merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Karya sastra lahir dari tradisi dan kehidupan masyarakat sehingga di dalamnya terkandung nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk sastra yang berkembang di masyarakat adalah sastra lisan karya sastra lisan banyak ditemukan pada masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih memegang unsur-unsur budaya yang diwariskan secara turun temurun seperti legenda, dongeng, mitologi, tahayul, mantera, drama tradisional dan unsur-unsur budaya contohnya upacara-upacara adat.

Sastra lisan mengandung ajaran-ajaran luhur yang patut diwariskan, menyimpan informasi berharga berhubungan dengan asal-asul tempat atau benda yang dikeramatkan, agama, kepercayaan

serta adat istiadat atau kebiasaan suatu daerah. Salah satu sastra lisan yang saat ini masih eksis di dalam dunia pendidikan adalah cerita rakyat. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro et al., (2019) nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat banyak sekali yang dapat diteladani seperti nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai menyayangi sesama makhluk Allah, nilai keimanan. Dengan demikian, sastra memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya daerah dan identitas masyarakat.

Keberadaan sastra juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan kehidupan manusia. Melalui karya sastra, manusia dapat memahami kehidupan dari sudut pandang yang berbeda serta meningkatkan rasa empati terhadap sesama. Sastra mampu memberikan pengalaman batin yang mendalam kepada pembaca melalui cerita, tokoh, dan konflik yang disajikan. Menurut Sukirman, (2021) karya sastra dapat menjadi sarana rekreatif yang berdampak pada ketenangan jiwa (senang, damai, dan nyaman) serta mengurangi rasa jenuh dalam berlangsungnya pembelajaran. Dengan demikian, akan memberi pengaruh pembentukan karakter dan sikap ke arah positif yang bersifat humanistik. Oleh karena itu, sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga media refleksi kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat sastra adalah karya seni kreatif yang

menggunakan bahasa sebagai media pengungkapan pengalaman hidup manusia, baik secara individu maupun sosial. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai moral, budaya, pendidikan, dan kehidupan yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat. Selain itu, sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial budaya karena lahir dan berkembang di tengah masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan manusia.

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan mengandung nilai-nilai budaya, kepercayaan, adat istiadat, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas lokal. Menurut Doko & Warmadewa, (2017) cerita rakyat adalah salah satu bentuk sastra prosa lokal yang seiring dengan perubahan zaman mulai ditinggalkan. Cerita rakyat sebagai sastra lisan dan tradisi bercerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan sama-sama penting untuk membangun kreativitas sebagai kekayaan budaya etnik. Sejalan dengan itu Cerita rakyat memang tidak mengandung fakta, tetapi dapat menghasilkan nilai dan norma yang lebih penting daripada fakta itu (Sibarani dalam Doko & Warmadewa, 2017).

Cerita rakyat biasanya dapat dijadikan media untuk pembentukan nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa karena pada cerita rakyat terdapat amanat yang dapat diambil sebagai pembelajaran agar dapat diterapkan dalam diri siswa. Di samping sebagai media pembelajaran cerita rakyat dianggap sebagai kepercayaan yang mentradisi dalam masyarakat, dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya dan salah satu bagian dari folklor. Menurut Zainal dalam Affend, (2016) yang merupakan ahli akademik dalam bidang antropologi menyatakan kebudayaan adalah segala ciptaan dan warisan manusia hidup bermasyarakat. Jadi hal tersebut merupakan satu kelaziman tingkah laku yang telah dipersetujui bersama sesuatu kumpulan manusia dalam sebuah masyarakat pada satu ketika untuk tujuan hidup berharmoni. Melalui cerita rakyat, masyarakat mewariskan pengalaman, kebijaksanaan, dan identitas budaya kepada generasi berikutnya. Generasi muda Indonesia adalah tumpuan kesuksesan bangsa melalui pendidikan (Mulyani dalam Ardhyantama, 2017).

Selain itu, cerita rakyat terdapat kisah peristiwa atau kejadian suatu tempat dengan wujud tokoh dalam bentuk manusia, binatang, dan dewa. Cerita rakyat merupakan suatu cerita lisan yang dimiliki setiap daerah dan disebarluaskan secara turun-temurun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yetti, (2010) sastra lisan merupakan salah satu bentuk produk budaya yang diciptakan dan diwarisi secara lisan dan turun-menurun melalui alat pengingat (*memonic devices*). Bentuk

sastra ini terus hidup dalam tradisinya dan berkembang menyesuaikan perkembangan masyarakatnya. .

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat saya simpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita tradisional yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat dan menjadi bagian dari budaya suatu daerah. Cerita rakyat disampaikan secara lisan maupun tulisan serta mengandung nilai moral, pendidikan, adat, sosial, dan kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Selain berfungsi sebagai hiburan, cerita rakyat juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan pelestarian budaya masyarakat. Cerita rakyat Kabupaten Ponorogo merupakan bagian dari sastra daerah yang mengandung nilai budaya masyarakat jawa yang mengandung berbagai ajaran moral, adat istiadat, serta pandangan hidup masyarakat Ponorogo yang masih relevan hingga saat ini.

3. Nilai Budaya

a. Pengertian Nilai Budaya

Nilai adalah suatu keyakinan yang relatif stabil tentang model model perilaku spesifik yang diinginkan dan keadaan akhir eksistensi yang lebih diinginkan secara pribadi atau sosial dari pada model perilaku. Nilai adalah sebuah kepercayaan yang didasarkan pada sebuah kode etik di dalam masyarakat. Nilai menunjukkan tentang apa yang benar dan salah dan menunjukkan tentang bagaimana seharusnya hidup sekarang dan akan datang, juga

bagaimana pengalaman hidup di masa lalu. Menurut Koentjaraningrat, (2009) nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Seperti yang kita ketahui penelitian ini akan membahas tentang nilai-nilai budaya yang ada dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo*. Menurut Koentjaraningrat, (2009) nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, Nilai-nilai budaya yang terdapat pada Cerita Rakyat Kabupaten Ponorogo merupakan faktor-faktor yang membentuk identitas budaya Ponorogo. Beberapa nilai-nilai budaya masuk dalam faktor kepercayaan karena pembentukan identitas didasari atas penerimaan terhadap suatu kebenaran yang kemudian digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat.

b. Bentuk-bentuk Nilai Budaya

Nilai budaya diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perilaku, norma, adat istiadat, maupun hubungan sosial

yang berkembang dalam suatu masyarakat. Meskipun demikian Koentjaraningrat tidak mengelompokkan nilai budaya ke dalam kategori-kategori tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan klasifikasi operasional yang disusun berdasarkan sintesis berbagai teori mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dan kehidupan masyarakat.

Klasifikasi operasional tersebut meliputi (1) nilai moral, (2) nilai sosial, (3) nilai religius, (4) nilai adat atau tradisi, (5) nilai kerja keras, dan (6) nilai kesopanan. Keenam kategori tersebut disusun dengan mengacu pada pendapat beberapa ahli, yaitu nilai moral menurut Nurgiyantoro dan Suseno, nilai sosial menurut Koentjaraningrat dan Soekanto, nilai religius menurut Mangunwijaya dan Nurgiyantoro, nilai adat atau tradisi menurut Koentjaraningrat dan Danandjaja, nilai kerja keras menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam pendidikan karakter, serta nilai kesopanan menurut Koentjaraningrat sebagai bagian dari sistem budaya. Pemilihan keenam kategori tersebut didasarkan pada hasil pembacaan awal terhadap delapan cerita rakyat dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo*. Kategori-kategori tersebut merupakan nilai yang paling dominan muncul dan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga memiliki keterkaitan dengan penguatan pendidikan

karakter sehingga relevan dijadikan materi pembelajaran sastra di SMA. Berikut merupakan bentuk nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Kabupaten Ponorogo pada *buku Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo*.

1) Nilai Moral

Menurut pendapat Rohma, (2022) Nilai moral merupakan bekal utama perilaku setiap manusia yang harus dimilikinya sejak dini. Kedudukan nilai moral mencapai posisi primer yang mampu mengantarkan perilaku baik seseorang dalam menjalankan kehidupannya bermasyarakat. Akan tetapi, di zaman yang terus berkembang ini kedudukan nilai moral yang baik sulit untuk diterapkan. Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan ajaran mengenai baik dan buruk yang menjadi pedoman manusia dalam bersikap dan bertindak. Dalam karya sastra, nilai moral disampaikan melalui perilaku tokoh, dialog, maupun peristiwa yang memberikan pelajaran kepada pembaca.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial adalah konsep abstrak mengenai hal-hal yang dianggap baik oleh masyarakat dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut Rosianti, (2019) menyatakan nilai sosial sangat penting karena

manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Dalam cerita rakyat, nilai sosial tampak melalui hubungan antartokoh yang menunjukkan sikap saling membantu, menghargai, serta menjaga keharmonisan kehidupan bersama.

3) Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan keyakinan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra lama, lisan maupun tulisan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau latar belakang kehidupan pada zamannya. Kehidupan beragama pada jaman dulu memegang peranan penting sebagai obyek dalam cerita rakyat, misalnya cerita tentang penyebaran agama Islam di Indonesia. Banyak di antara cerita di daerah tersebut yang pada umumnya merupakan sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan (Islam). Menurut Susilawati, (2017) nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia.

Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai- nilai lainnnya.

4) Nilai Adat atau Tradisi

Nilai adat atau tradisi merupakan nilai yang berkaitan dengan kebiasaan, aturan, dan tata kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai sehingga menjadi pedoman dalam bertindak laku. Adat istiadat merupakan salah satu bentuk konkret dari nilai budaya yang mengatur pola kehidupan masyarakat. Sastra berbentuk cerita rakyat sebagai karya seni merupakan bagian dari budaya. Kesenian itu pula merupakan bentuk budaya. Cerita rakyat hasil kreatif di dalamnya terdapat cermin kehidupan masyarakat, cerita rakyat juga mengandung identitas suatu daerah dimana terdapat budaya, juga simbol perilaku masyarakat. Dalam cerita rakyat, nilai adat tercermin melalui pelaksanaan tradisi, upacara adat, tata cara bermusyawarah, penghormatan kepada pemimpin, dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

5) Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk tetap berusaha meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan. Menurut Sulastri, (2013) Kerja keras merupakan perilaku seseorang yang dicirikan oleh kecenderungan sebagai berikut: 1) merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas; 2) mengecek atau memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan atau apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam suatu jabatan/posisi; 3) mampu mengolah waktu yang dimilikinya; dan 4) mampu mengorganisasikan sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Dalam cerita rakyat, nilai kerja keras biasanya ditunjukkan melalui perjuangan tokoh dalam mencapai cita-cita, menghadapi tantangan, maupun mempertahankan kebenaran.

6) Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan merupakan nilai yang berkaitan dengan tata krama, etika, dan perilaku santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Koentjaraningrat (2009), mengemukakan tata krama merupakan bagian dari sistem budaya yang mengatur perilaku masyarakat agar tercipta kehidupan yang tertib dan harmonis. Dalam cerita rakyat, nilai kesopanan dapat dilihat melalui penggunaan bahasa yang santun, penghormatan kepada orang tua, guru, pemimpin, maupun sikap rendah hati

dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pendapat Putri et al., (2024) Kesopanan merupakan bagian dari pendidikan dan harus di ajarkan melalui kegiatan pembelajaran yang menghubungkan setiap mata pelajaran dengan pengalaman hidup sehari-hari.

4. Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat

Nilai budaya merupakan konsep atau pedoman hidup yang dianggap penting dan berharga oleh masyarakat serta dijadikan dasar dalam bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sembiring dalam Umri, (2021) cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya yang luhur, nilai tersebut tidak dapat disentuh oleh manusia namun bisa dirasakan dengan tindakan serta perbuatan. Dengan mengaplikasikan nilai budaya tersebut, dijadikannya sebagai prinsip dalam kegiatan perbuatan tingkah laku manusia dilingkungan masyarakatnya. Dalam nilai budaya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota

masyarakat. Nilai budaya juga berkaitan erat dengan kebiasaan, adat istiadat, tradisi, dan pola kehidupan masyarakat. Setiap daerah memiliki nilai budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Nilai budaya dapat berupa nilai moral, sosial, religius, adat, kerja keras, tanggung jawab, dan kesopanan yang tercermin dalam kehidupan masyarakat.

Nilai budaya banyak ditemukan dalam karya sastra, khususnya cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Di dalam cerita rakyat terkandung berbagai nilai kehidupan yang mencerminkan budaya masyarakat pemilik cerita tersebut. Oleh karena itu, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya kepada generasi berikutnya.

Nilai budaya dalam cerita rakyat biasanya tercermin melalui perilaku tokoh, adat istiadat, tradisi, dialog, maupun peristiwa yang terjadi dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat sering kali menggambarkan sikap masyarakat yang menjunjung tinggi kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat. Selain itu, cerita rakyat juga memuat amanat dan pelajaran hidup yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat, (2009) suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup atau *world view* bagi manusia yang menganutnya. Dengan demikian, cerita rakyat memiliki peranan penting dalam

pembentukan karakter masyarakat karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam kehidupan.

5. Relevansi terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Menurut Sartika, (2025) pada umumnya, pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, sebagai bentuk pengimplementasian Kurikulum Merdeka, pemanfaatan karya sastra sebagai sumber belajar juga didorong oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat membaca, mengembangkan empati, mengasah kreativitas, serta kemampuan penalaran kritis peserta didik. Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan meningkatkan kemampuan apresiasi sastra peserta didik. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan mampu memahami isi karya sastra, mengambil nilai kehidupan, dan menumbuhkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sastra bertujuan mengembangkan kemampuan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra sehingga mereka mampu memahami nilai-nilai kemanusiaan, moral, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya serta menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Menurut Hidayat, (2009) Alasan utama mengapa pembelajaran sastra di sekolah menjadi penting karena peserta didik adalah tulang punggung bangsa. Karena itu, pembelajaran sastra sejak dini di sekolah menjadi sangat penting.

Dengan ini, cerita rakyat dapat dijadikan bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran sastra di SMA. Melalui pembelajaran cerita rakyat, siswa dapat mengenal budaya daerah, memahami nilai kehidupan, serta meningkatkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Kurikulum Merdeka saat ini menempatkan pembelajaran sastra yang membahas cerita rakyat terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Materi cerita rakyat biasanya masuk dalam bab teks hikayat atau cerita rakyat yang membahas unsur intrinsik, nilai-nilai, serta relevansi cerita rakyat dalam kehidupan. Prinsip penting yang mendasar dalam pendidikan adalah bahwa bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa pada jenjang pembelajaran tertentu. Penelitian ini menekankan tiga faktor penting yang perlu dipertimbangkan ketika memilih bahan ajar: aspek kebahasaan, unsur kematangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa Moody dalam Sartika, (2025) Relevansi tersebut dapat dilihat dari kesesuaiannya dari Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase F Kurikulum Merdeka. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan membaca, memirsa, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi serta menciptakan teks sastra nusantara sehingga siswa dapat

menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan menanamkan pendidikan karakter serta meningkatkan rasa cinta peserta didik terhadap budaya lokal sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Sihotang, 2021), metode penelitian kualitatif berfokus pada pengamatan kondisi objek secara alami dengan pemahaman, berdasarkan fakta yang ada sesuai dengan hukum alam. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian, dengan sumber data yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (purposive). Analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan dari temuan yang diperoleh

2. Waktu Penelitian

Tabel 2.1 Jadwal Penelitian

adwal Penelit

No.	Kegiatan	Pelaksanaan																			
		Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Awal																				
2.	Penyusunan Instrumen Penelitian																				
3.	Pengumpulan Data																				
4.	Verifikasi Data																				
5.	Analisis Data																				
6.	Penulisan Laporan																				

a

ta

Data pada penelitian kali ini merupakan hasil analisis teks dari Buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2010. Moleong, (2014:157) menyatakan bahwa sumber data dari suatu penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata. Data dalam penelitian berupa kutipan kata, kalimat, dialog, dan narasi yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Ponorogo pada buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati. Data tersebut berupa unsur-unsur yang mengandung nilai budaya, seperti nilai moral, sosial, adat, religius, dan pendidikan yang relevan terhadap pembelajaran sastra di SMA.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti pada kajian kali ini menggunakan teknik dokumentasi dengan nama lain analisis teks atau dokumen. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2019:314) menyatakan bahwa dokumen bisa berwujud gambar, tulisan, karya dari seseorang. Penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca secara kritis dan teliti seluruh wacana dan dialog dalam teks sastra. Jadi dalam penelitian ini, peneliti membaca secara detail serta berulang-ulang membaca buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati, memberikan tanda bagian-bagian yang penting, lalu mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap cerita rakyat Kabupaten Ponorogo yang ada dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati.

5. Teknik Analisis Data

Memahami dan mempermudah analisis data diperlukan cara untuk melakukannya. Bogdan (dalam Sugiyono, 2019: 319) mengatakan teknik analisis data merupakan tindakan yang dilakukan untuk mempermudah dalam memahami sebuah hasil data penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Sugiyono. Sugiyono (2019: 321) menyatakan bahwa dalam kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara langsung dan berkelanjutan hingga data yang ditemukan tercukupi. Adapun analisis data tersebut terdiri dari empat tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Peneliti perlu memilah data yang akan menjadi fokus dalam penelitian. Sugiyono (2019: 323) menyatakan bahwa reduksi data merupakan kegiatan dalam memilih data yang utama dengan memfokuskan pada hal yang pokok sesuai dengan tema dalam penelitian. Berikut langkah-langkah dalam reduksi data. Peneliti meneliti kembali hasil transkrip atau catatan data yang telah diperoleh dari buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati. Selanjutnya, data hasil pencatatan dipilih berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan. Data yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis untuk mempermudah proses pengklasifikasian dan penganalisisan data.

b. Penyajian Data

Data yang telah dikumpulkan serta direduksi perlu ditampilkan lewat penyajian. Sugiyono (2019: 325) menyatakan bahwa penyajian data digunakan untuk memudahkan dalam mengetahui konsep selanjutnya berdasarkan tujuan penelitian. Berikut langkah-langkah dalam penyajian data. Peneliti menyiapkan data yang telah diperoleh berupa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati. Selanjutnya, dilakukan pengecekan ulang terhadap kelengkapan data yang telah

diklasifikasikan dan dianalisis untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Data yang telah melalui proses pengecekan kemudian disajikan dalam bentuk uraian atau teks naratif agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.

c. **Penarikan Kesimpulan**

Data yang telah diidentifikasi, dianalisis, dan disajikan kemudian disimpulkan. Kesimpulan tersebut didukung oleh data valid yang dapat dipertanggungjawabkan. Terdapatnya penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal penelitian. Berikut langkah-langkah dalam penarikan kesimpulan: Melakukan verifikasi antara hasil penelitian dengan rumusan masalah; Kesimpulan akhir dilakukan berdasarkan data temuan.; Penarikan kesimpulan ini dilandaskan pada rumusan masalah penelitian.

6. Prosedur Penelitian

Dalam proses penyelesaian penelitian ini, terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut sebagai berikut:

a. **Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan ini, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu dalam sebuah penelitian yaitu sebagai berikut: Menyiapkan instrumen penelitian berupa smartphone, laptop, dan pena untuk mencari data dalam sebuah penelitian; Melakukan observasi

menggunakan teknik dokumentasi dengan cara baca dan catat buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati; Mengumpulkan bahan referensi berupa jurnal dan buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian; Mengajukan judul penelitian kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan arahan untuk menentukan permasalahan yang akan dikaji dalam sebuah penelitian; Menyusun konsep penelitian dengan menentukan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini dimulai dengan beberapa tahapan. Berikut tahapan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan penelitian:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan kajian agar memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Berikut tahapan dalam pengumpulan data penelitian: Membaca beberapa referensi yang telah disiapkan dengan tujuan untuk mempermudah dalam mendapatkan data penelitian; Membaca berulang buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna

Jayawati; Mencatat teks yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap cerita rakyat Kabupaten Ponorogo.

2) Pemilihan data

Pemilihan data dilakukan setelah data diperoleh pada tahap sebelumnya. Pada tahap pemilihan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang telah diperoleh sudah sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Berikut tahapan dalam pemilihan data penelitian buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati; Pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh untuk memastikan bahwa data mengandung unsur nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap cerita rakyat Kabupaten Ponorogo; Menyusun data yang diperoleh secara sistematis.

3) Pengolahan data

Pada tahap pengolahan data dilakukan untuk mengubah data mentah dari hasil yang telah diperoleh sebelumnya agar menjadi data lebih jelas dan terarah sesuai dengan tujuan dari penelitian. Berikut tahapan dalam pengolahan data penelitian: Meninjau kembali data yang telah diperoleh dengan mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya; Menganalisis data yang telah diperoleh menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan dalam penelitian.

4) Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian ini berupa penyusunan laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Tahap penyusunan berperan sebagai dasar penelitian dalam menarik kesimpulan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman atau suatu topik yang jelas dan mudah dipahami. Berikut tahapan dalam penyelesaian penelitian:

- a) Meneliti kembali hasil data yang telah diperoleh.
- b) Mengemukakan hasil-hasil dari analisis yang telah dilakukan.
- c) Menuliskan laporan sesuai dengan pedoman penulisan.